

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an diturunkan dengan muatan yang universal (*mujmal*), namun hal ini tidak mengurangi keunikan dan kesempurnaan isinya.¹ Mempelajari Al-Qur'an telah membawa pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an itu unik dalam objek kajiannya dan tidak akan selesai untuk diskusikan dan kajian. Umat Islam pun menganggap kitab suci ini sebagai pedoman yang harus dipahami.² Untuk memahami isinya, diperlukan penafsiran untuk memudahkan pembelajaran dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kegiatan tafsir yang berlangsung pada masa Nabi membuat para sahabat lebih memperhatikan kajian Al-Qur'an. Para sahabat berfokus pada penulisan dan pengkodifikasian. Semua terjaga dalam ingatan dan tertanam kuat dalam jiwa.³ Namun Nabi tidak menafsirkan semua ayat Alquran sebelum kematiannya. Kebutuhan akan tafsir semakin meningkat terutama setelah wilayah Islam menyebar ke luar dataran Arab. Jika pada masa Rasulullah SAW, permasalahan yang tidak dipahami oleh para sahabat langsung ditanyakan kepada Rasulullah SAW, setelah beliau wafat para sahabat menggunakan *Ijtihad* atas permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini berlanjut hingga para ulama setelah *tabi'in* dan *Tabi'*

¹Manna khalil al-qatan, *mabahis fi ulum al-qur'an* (cet. XIX. Beirut : muassasah ar-risalah 1406 H/1983 M), hlm. 9

² M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (cet. 3; Tangerang : Lentera Hati, 2015), hlm. 5

³ Yunus hasan abidu, *Tafsir al-qur'an : sejarah tafsir dan metode para mufasssir* (cet. 1; Jakarta : Gaya media pratama, 2007), hlm. 12

al-Tabi'in mulai mengembangkan penafsirannya. Dalam upaya penafsiran ini, para ulama tidak lagi hanya mengandalkan riwayat para Sahabat dan Tabi'in. Mereka mulai beralih pada penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendekatan linguistik dan penalaran ilmiah. Dapat dikatakan bahwa para mufasir tidak hanya bersandar pada tafsir *bi al-ma'sur*, tetapi juga mengembangkan tafsir atas aspek-aspek tertentu dari pembahasan sesuai dengan kecenderungan para mufasir itu sendiri.⁴

Seiring dengan berjalannya waktu, semangat untuk memahami Al-Qur'an semakin tumbuh, berpadu dengan relasi sosial masyarakat yang semakin kompleks, sehingga muncul berbagai macam penafsiran yang mencoba membahas permasalahan kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang. Sangat sulit bagi sebagian umat Islam Indonesia untuk memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya (Arab) tanpa terjemahan dan penafsiran oleh para mufassir Indonesia. Terlepas dari masalah bahasa, umat Islam di Indonesia masih digolongkan sebagai masyarakat yang awan dalam pemahaman keagamaan⁵.

Mempelajari Al-Qur'an tidak cukup hanya menerjemahkannya, tetapi membutuhkan interpretasi. Dari situlah peran para mufassir Indonesia, hadir dengan berbagai ragam yang dapat diperdalam untuk meningkatkan pemahaman masyarakat serta memberikan apresiasi kepada para mufassir nusantara, terhadap tradisi penafsiran yang menggunakan berbagai bahasa dan aksara yang berkembang di Indonesia. Penggunaan bahasa dan aksara daerah dalam penulisan tafsir al-

⁴ Izzan, Ahmad. *Metodologi ilmu tafsir* (cet. 1; Bandung : Tafakkur, 2007), hlm. 23

⁵ Gusmian ,Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 5-7

Qur'an disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan konteks sosial budaya pada masa itu.⁶

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.⁷ Dan semboyan yang sangat terkenal adalah “kembali kepada al-qur’an dan sunnah” dengan sendirinya dituntut untuk dapat memberikan pemahaman al-qur’an melalui tafsir dalam rangka mengungkap kandungan-kandungannya. Upaya penafsiran ini sangat penting bagi Muhammadiyah, baik dalam rangka menjalankan misi dakwah secara menyeluruh maupun dalam memberikan sumbangansi bagi perkembangan peradaban dan karakter bangsa Indonesia.⁸

Meneropong muhammadiyah dalam budaya penafsiran, tanpa meninjau dan menganalisis pembaharuan pemikiran keagamaannya tidak akan memperoleh gambaran yang utuh.⁹ “Pada masa silam, perhatian para ulama tafsir terhadap kajian metodologis dalam penafsiran Al-Qur’an bisa dikatakan sangat kurang, mereka lebih cenderung langsung membahas wacana tanpa berfikir atau menetapkan terlebih dahulu teori-teori atau kaidah-kaidah yang digunakan untuk sampai pada wacana tersebut.”

Berbeda halnya dengan zaman modern sekarang ini, permasalahan yang timbul semakin banyak dan menjamur, sementara itu kondisi ummat yang sangat

⁶ Gusman, Islah. “*bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-qur’an di Indonesia Era Awal abad 20*” dalam *mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2015), hlm. 225.

⁷ *Anggaran dasar muhammadiyah*, pasal 4, ayat 1

⁸ Aly Auliya. *Metode Penafsiran Al-Qur’an dalam Muhammadiyah.*, jurnal Tarjih. Vol. 12. hlm. 1

⁹ Ibid. hlm. 3

memprihatinkan, Setidaknya ada beberapa faktor yang mendukung hal tersebut. Pertama, ajaran agama tidak lagi diminati oleh umat Islam karena terlalu kaku dan monoton. Kedua, situasi ini diperparah dengan sedikitnya penafsir yang berkompeten di bidang tafsir Alquran. Adanya tradisi penafsiran Alquran di kalangan warga Muhammadiyah, metodologi tafsir menjadi tantangan besar.

Hal ini dilihat dari bagaimana ketertarikan para ulama terhadap usaha penafsiran dari pada membangun metode penafsiran yang lebih baik. Untuk mengatasi permasalahan di atas, jalan satu-satunya adalah kembali ke al-Qur'an, dan yang bisa membuka jalan bagi penafsiran al-Qur'an adalah para mufassir itu sendiri, cara yang relevan adalah *thareqah* (metode) yang digunakan.¹⁰

Studi metodologi tampaknya lebih menarik di kalangan Muhammadiyah karena beberapa alasan. Pertama, tradisi keilmuan Islam di kalangan Muhammadiyah secara historis sudah ada sejak lama. Upaya menghilangkan tradisi *Taqlid*, *Bid'ah* dan *Khurafat* (TBC) sejak awal persyarkata ini didirikan, telah membuktikan kebenarannya. Perkembangan pemikiran keislam Muhammadiyah tidak berurutan dari ideologi ke ilmu pengetahuan. Namun, keduanya berjalan seiring, atau kita bahkan dapat berargumen bahwa kesadaran ilmiah mendahului proses ideologis.

Pembaharuan pemahaman dan kritik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sudah lebih dari cukup untuk membuktikannya. Kedua, pada akhir abad ke-20, jaringan keilmuan di Indonesia semakin meluas, khususnya di lingkungan Muhammadiyah. Perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah tidak lagi berpusat pada

¹⁰ Nashiruddin baidan, *wawasan baru ilmu tafsir*, (yogyakarta : pustaka pelajar, 2011), hlm. 380.

persoalan ideologis, apalagi ada wacana baru yang tidak hanya bersinggungan dengan purifikasi dan puritanisme, tetapi juga dengan peralihan gerakan menuju modernitas..

Seiring dengan perkembangan yang ada di nusantara, banyak karya tafsir yang tercipta, yang paling terkenal adalah Tafsir al-Misbach karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Manar karya Buya Hamka. Kedua kitab tafsir ini sangat populer saat ini karena selain berbahasa Indonesia, juga mudah untuk dipahami oleh orang awam. Namun, banyak karya-karya tafsir yang kemudian bermunculan yang sama-sama menarik untuk dikaji lebih dalam, termasuk karya-karya tafsir yang ditulis oleh para ulama Muhammadiyah. Sebut saja kitab tafsir sinar karya H. Abdul Malik Ahmad, tafsir al-hidayah karya Saad Abdul Wahid, dan tafsir Al-Nur karya hasby Ash-shidiqy.

Model (corak) Tafsir Muhammadiyah adalah Tafsir bi al-rayi, yang dalam Muhammadiyah dikenal dengan Tafsir *Ijtihadi* (pemikiran), sehingga pengembangan tafsir tidak hanya menggunakan pendapat para ulama, tetapi juga korelasi antara ayat-ayat lain yang berhubungan. Hadist Nabi, para sahabat dan tabi'in beserta pendapatnya. Kedua metode penafsiran tersebut adalah *maudûi* dan *tahlili*. Penafsiran ini dilakukan Muhammadiyah agar Al-Qur'an benar-benar *sâlihun li kulli zamânin wa makânin* (sesuai dengan perkembangan zaman) sehingga ajarannya dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Muhammadiyah sebagai persyarikatan Islam moderat dan juga sebagai gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, Muhammadiyah fokus untuk bisa menjawab

semua persoalan umat. Muhammadiyah terus mengkaji kandungan Al-Qur'an agar selalu relevan dengan kondisi saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah.

1. Apa Corak penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir sinar, tafsir al-hidayah dan tafsir al-Nur ?
2. Bagaimana Metode yang digunakan H. Abdul Malik Ahmad, Saad Abdul Wahid, Hasby Ash-shidiqy dalam menyusun kitab tafsirnya masing-masing?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah antara lain :

1. Untuk mengetahui dan mengungkapkan corak yang digunakan dalam kitab tafsir karya ulama-ulama muhammadiyah
2. Untuk mengetahui dan mengungkapkan metode apa yang digunakan para ulama tafsir yang disebutkan diatas dalam menyusun kitab tafsirnya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah di susun diatas, maka penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang bagaimana corak dan bangunan metode yang digunakan dalam tafsir muhammadiyah sehingga dapat menjadi rujukan dan bahan untuk dikaji lebih dalam guna memperkaya literatur tafsir di indonesia.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendealektikakan metode dan corak dari ketiga kitab tafsir diatas sehingga dapat memberikan sintesis baru dalam metodologi tafsir yang lebih mudah dan sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan pesan yang menjadi inti dari al-qur'an itu sendiri.